

MENGENAL ULAMA SUMATERA UTARA: NUKMAN SULAIMAN DAN PEMIKIRAN ISLAMNYA

Didin Saepudin

Dosen Sekolah Pascasarjana UIN Jakarta

Irwansyah Ritonga

Dosen Universitas Al Washliyah Medan

Abstract

This article depicts the life and works of Nukman Sulaiman descriptively. He is a Muslim learned man and a teacher who was born on 17 April 1917 in Perbaungan. Perbaungan is a district in Serdang Bedagai in North Sumatera, Indonesia. His parents are H. Abdul Aziz bin H. Sulaiman and Hj. Maimunah binti H. Mohd. Arif. At his at of 25, Nukman Sulaiman married a woman, Hajjah Siti Radiah binti Ahmad Anjang, on 14 Syawwal 1361 Higer or 25 Oktober 1942 AD. They live on STM Street or Sukajadi Street, Number 17, Medan.¹

Nukman Sulaiman had eleven (11) children. Some of them live in Indonesia, and some other abroad.² Durin his life, Nukman Sulaiman had a simple ideal; that is, to serve people as much as possible and to die with a good end (*husnul khotimah*). In fact, he realized this dream by developing al-Washliyah. Here, Nukman Sulaiman was directly involved in establishing Universitas Al-Washliyah (UNIVA/University of Al-Washliyah), and he had been serving himself as a rector of this university for about seventeen years (1970-1987). By this university, he aimed to generate Muslim learned men (*'ulama'*) as the heirs of the prophets' teachings in Islam.

A. Pendahuluan

Nukman Sulaiman terkenal sebagai sosok seorang ulama yang memiliki banyak disiplin ilmu keagamaan. Dia mahir dalam bahasa Arab, sejarah Islam, tafsir, fikih dan ushul fiqh dan sangat produktif menulis.³ Beliau aktif menulis dan banyak karya yang dihasilkannya. Salah satu diantaranya adalah buku *Al-Washliyah Seperempat Abad*.

¹Hasil wawancara dengan putri Nukman Sulaiman yang bernama Univa di Jl. STM, Medan pada tanggal 9 November 2016 pukul 13.00 wib.

²Hasballah Thaib. *Universitas Al Washliyah Medan Lembaga Pengkaderan Ulama di Sumatera Utara*, (Medan: UNIVA Medan, 1993), hlm. 116

³Ja'far, *Al Jam'iyatul Washliyah*. Medan: Perdana Publising, 2011, hlm.120.

Beliau adalah ulama yang sangat gigih mempertahankan prinsip dalam bidang fikih. Gaya hidup yang dimilikinya juga bersahaja dan sederhana.

Pepatah mengatakan bahwa buah jatuh tidak jauh dari pohonnya, jika orang tua adalah seorang ulama, biasanya anak-anaknya mengikuti jejaknya. Namun, pepatah itu tak selamanya sesuai dengan kenyataan. Walaupun Nukman Sulaiman berhasil mewujudkan cita-citanya yang sederhana, beliau mampu mencetak kader-kader ulama tapi beliau tidak mampu melakukan itu kepada anak-anaknya. Tidak ada satupun dari anak-anaknya yang mengikuti jejaknya menjadi ulama namun mereka lebih cenderung kepada bidang yang lain seperti bisnis, dokter, dan lain sebagainya.

B. Riwayat Pendidikan

Nukman Sulaiman mengecap pendidikan mulai tingkat Ibtidaiyah sampai Aliyah di Perguruan Al Washliyah. Sedangkan di tingkat perguruan tinggi ia lulusan Fakultas Syariah Universitas Islam Sumatera Utara (UISU) selesai pada tahun 1964 dengan gelar Drs.⁴

Secara nonformal ia banyak menimba ilmu dengan ulama-ulama terkemuka baik di dalam maupun luar negeri. Di Mekkah dia pernah belajar langsung dengan syekh Hasan Masyayat al-Muhaddis dan syekh Muhammad Yasin al-Fadany.

Guru yang paling dicintainya adalah H. M. Arsyad Thalib Lubis. Seorang ulama terkemuka di Sumatera Utara dan sekaligus seseorang pendiri Al Jam'iyatul Washliyah. Bukan hanya itu, H.M. Arsyad Thalib Lubis menjadikan Nukman Sulaiman sebagai asistennya mengajar mata kuliah Ushul Fiqih di UNIVA. Bahkan setelah H. M. Arsyad Thalib Lubis meninggal dunia, Nukman Sulaimanlah yang menggantikannya untuk mengajar kitab *Riyad As-Salihin* di Mesjid Bangkok, Kesawan, Medan. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuannya untuk membaca dan memahami kitab *turats* cukup mumpuni.

Dalam periwayatan hadis tentu memiliki sebuah jalur rangkaian sanad. Sanad diperlukan dalam meneliti kesahihan sebuah riwayat apakah benar bersumber dari Rasulullah saw atau tidak. Senada dengan itu, ilmupun mempunyai rangkaian sanad, antara guru dan murid dan

⁴Hasil wawancara dengan putri Nukman Sulaiman yang bernama Univa di Jl. STM, Medan pada tanggal 9 November 2016 pukul 13.00 wib

seterusnya. Hanya saja, dalam rangkaian sanad keilmuan tidaklah sama dengan urgensi sanad dalam sebuah hadis yang dapat berpengaruh kepada sahih atau tidaknya hadis tersebut. Namun sanad keilmuan itu diperlukan untuk melihat ketersambungan ilmu yang dimiliki seseorang apakah menyambung dengan pencetus pertama ilmu itu, atau ulama-ulama yang terkenal maupun dalam ilmu tersebut.

Adapun silsilah sanad keilmuan Nukman Sulaiman sebagaimana yang dituturkan oleh Hasballah Thaib bahwa dia adalah murid langsung dari H. M. Arsyad Thalib Lubis, seorang ulama terkemuka di Sumatera Utara yang banyak menguasai ilmu tafsir, hadis, fikih, dan ushul fikih. Ia juga pengikut mazhab as-Syafii dalam fikih dan mazhab Asy'ariah dalam tauhid. Dia banyak menulis buku, antara lain: *Ilmu Fiqih, Qaiwaid al-Fiqhiyah, Pedoman Mati, al-Fatwa*, dan juga buku tentang Kristologi dengan judul *Perbandingan Agama Kristen dan Islam*. Isi buku tersebut 478 halaman dan pernah dicetak di Malaysia oleh penerbit Pustaka Melayu Baru, Kuala Lumpur pada tahun 1982. Buku ini disajikan secara sistematis, argumentatif, analitik dan memuat studi komperatif serta bahasanya yang sederhana sehingga mudah untuk dipahami oleh pembaca.⁵

H. M. Arsyad Thalib Lubis adalah murid dari syekh Hasan Maksum seorang Ulama Sumatera Utara yang pernah menjadi mufti Kesultanan Deli dengan gelar Imam Paduka Tuan. Menurut Lucman Sinar, Hasan Maksum ahli dalam berbagai disiplin ilmu seperti bahasa Arab, ilmu mantiq, ilmu falaq, fikih, dan ushul fikih, tafsir, tauhid, dan tasauf. Dalam fikih, dia menganut mazhab Imam as-Syafii. Sedangkan dalam tarekat, dia mengikuti tarekat Khalwatiyah dan Naqshabandiyah. Buku yang dia tulis di antaranya : *Sharim al-Mumayyiz* (Ushul Fikih), *Samir as-Sibyan* (Fikih), *Durar al-Bayan* (Tauhid), *Tzakir al-Muridin* (Tasauf). Syekh Hasan Maksum ini memiliki guru ulama-ulama terkemuka di Mekkah seperti Syekh Ali al-Maliki, Syekh Muhammad Khayyat, Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi. Selain itu juga Siradjuddin Abbas, dan Wan Muhd. Shagir Abdullah menyebut bahwa Syekh Hasan Maksum adalah ulama yang kuat mempertahankan mazhab Imam as-Syafii di Tanah Deli, Sumatera Timur. Dengan demikian, Syekh Ahmad Khatib adalah Imam Besar mazhab syafii dan guru dari sejumlah pelajar jawi di Mekkah. Ia memiliki jumlah murid

⁵Irwansyah, "Kristologi dalam Pandangan al-Ustaz H.M Arsyad Thalib Lubis" dalam Hasballah Thaib (ed.), *Syekh H. M. Arsyad Thalib Lubis Pemikiran dan Karya Monumental* Medan: Perdana Publishing, 2012, hlm. 165-171.

yang kelak menjadi ulama-ulama besar di Indonesia seperti K.H. Ahmad Dahlan (Muhammadiyah), Hasyim 'Asy'ary (Nahdhatul Ulama), Wahab Hasballah (Nahdhatul Ulama), Bisri Syasuri (Nahdhatul Ulama), Siradjuddin Abbas (PERTI), dan Hasan Maksum (Al Jam'iyatul Washliyah).

C. Karya-karyanya

Budaya menulis yang dilakukan oleh para ulama terdahulu ternyata sangat efektif untuk menjadikan ilmunya bisa diakses oleh orang lain terutama generasi sesudahnya. Nukman Sulaiman juga melakukan hal demikian, karena tidak sedikit buku yang ia tulis baik yang berbicara tentang hukum Islam maupun topik lain. Berikut adalah karya-karya tulis Nukman:

1. *Al Washliyah Seperempat Abad*
2. *Ke- Al Washliyah Jilid I dan II*
3. *Pedoman Guru Al Washliyah*
4. *Bintang Lima (Tulisan Arab) Jilid I dan II*
5. *Uswatun Hasanah*
6. *Akidah Islamiyah Jilid I dan II*
7. *Tuntunan Haji Praktis*
8. *Soal Menjawab Masalah Haji*
9. *Do'a dan Tempat-tempat Bersejarah di Tanah Suci*
10. *Khususiyah Nabi, Umatnya dan Isteri-isterinya*
11. *Apakah yang dikerjakan tanggal 08 s/d 13 Zulhijjah di Tanah Suci*
12. *Hijrah Rasul*
13. *Berpuluh-puluh Judul "Renungan Menjelang Malam"*
14. *Fiqhuddakwah*
15. *Beberapa Makalah dalam Seminar dan Muzakarah di Majelis Ulama Indonesia Provinsi Sumatera Utara.*

D. Pengalaman Organisasi dan Kiprahnya di Masyarakat

Bila dilihat dari sejarah kehidupan bermasyarakat yang dilalui oleh Nukman Sulaiman, berdasarkan pernyataan Hasballah Thaib, beliau adalah sosok ulama yang hidup sederhana dan bersahaja. Dalam menjaga lidahnya, Nukman Sulaiman sedikit bicara dan diam bila menanggapi orang-orang yang berbeda pendapat dengannya.

Kehidupannya banyak dihabiskan di kampus Universitas Al Washliyah (UNIVA) Medan, Begitu cintanya beliau kepada Universitas Al Washliyah (UNIVA), dia memberikan nama salah

seorang putrinya dengan Univa. Sebelum beliau pindah di jalan STM atau Jalan Sukajadi Medan, Nukman Sulaiman bertempat tinggal di rumah dinas Rektor (pindah setelah habis masa jabatan Rektor yang dipegangnya). Hasballah Thaib menyebutkan ketika dia berkunjung ke rumah Nukman Sulaiman yang pada waktu itu menjabat sebagai Rektor UNIVA Medan, banyak kursi yang menunjukkan dia banyak didatangi tamu dan kitab-kitab atau buku-buku dalam berbagai disiplin ilmu.

Sejarah mencatat bahwa Nukman Sulaiman tidak pernah terlibat dalam dunia politik. Dia lebih berkecimpung di organisasi Al Jam'iyatul Washliyah.⁶ Diantara pengalamannya dalam bidang organisasi adalah :

1. Pegawai Kantor Agama di Tebing Tinggi, Kuta Raja (Banda Aceh), di Medan semenjak tahun 1974 s/d masa pensiun tahun 1974.
2. Rektor Univerita al-Wahliyah (UNIVA) dari tahun 1970 s.d 1987
3. Anggota Dewan Fatwa Pengurus Besar Al Jam'iyatul Washliyah
4. Dewan Penasehat dan Pertimbangan PB Al Jam'iyatul Washliyah
5. Sekretaris redaksi majalah al-Athfal (Majalah anak-anak) Medan Tahun 1935 dibangun Al Jam'iyatul Washliyah Arba'iyah.

Selain tugas di instansi, Nukman Sulaiman banyak berkecimpung di masyarakat. Dia menjadi tenaga pengajar di berbagai pengurus Al Jam'iyatul Washliyah semenjak tahun 1934 sampai 1987. Dia juga aktif dalam berceramah baik diberbagai instansi pemerintah, swasta, bahkan sampai keluar negeri. Dalam buku *Bersama almarhum Prof. Drs. H. Nukman Sulaiman*, Hasballah Thaib menuliskan bahwa perjalanan dakwah Nukman Sulaiman sudah sampai ke manca negara seperti ke Malaysia, Singapore, Songkla (Thailand), Haramain, Moskow (Uni Soviet), Baghdad, Salman Park, Babilion, Kuffah, Najaf, Karbala, Quwait dan Kairo. Di negara-negara tersebut tidak sedikit perguruan tinggi yang ia kunjungi yang antara lain : Perguruan Tinggi Jami'ah Islamiyah, di Madinah, Jami'ah Islamiyah Quwait, Jami'ah

⁶Hasil wawancara dengan putri Nukman Sulaiman yang bernama Univa di Jl. STM, Medan pada tanggal 9 November 2016 pukul 13.00 wib

Islamiyah Imam Baghdad, Jami'ah Al Muntasiriah Baghdad, Al Azhaar University, Cairo dan Nilam, Putri Kelantan Malaysia.

Di masyarakat Medan khususnya sosok Nukman Sulaiman sangat dikenal sebagai seseorang ulama, juru dakwah dan guru berbagai pengajian baik menggunakan kitab atau ceramah lepas. Di Mesjid Bengkok, Kesawan, Medan dia sempat meneruskan untuk mengajarkan kitab *Riyadh as-Salihin* setelah wafatnya H. M. Arsyad Thalib Lubis.⁷

E. Bukan Praktisi Ekonomi

Dalam pandangan Nukman Sulaiman, ekonomi adalah segala usaha untuk mendapatkan rezeki memenuhi kepentingan hidup dan kepentingan rumah tangga dan masyarakat baik dalam bentuk benda maupun jasa.⁸ Nukman Sulaiman bukanlah seorang praktisi ekonomi dalam arti seorang pedagang besar tetapi beliau mencoba mengkaji al-Qur'an yang membahas tentang ekonomi dengan maksud mendekati konsep itu kepada masyarakat dan hal itu dituliskannya dalam buku *Al-Qur'an dan ekonomi*. Buku ini diterbitkan pada tahun 1978 di mana kondisi ekonomi di dunia Islam sejak era 1970-an kesadaran akan pentingnya aktivitas ekonomi yang berdasarkan Islam sudah mulai lahir. Pada masa itu di Indonesia belum dikenal secara luas istilah ekonomi al-Qur'an, ekonomi Islam atau ekonomi syari'ah.

F. Ide Politik

Tidak mudah bagi seorang ulama untuk masuk ke dalam dunia politik. Politik selalu berbicara tentang kekuasaan dan sering berkonotasi menghalalkan segala cara untuk menduduki kekuasaan itu. Sementara seorang yang berpredikat ulama harus melakukan perbuatan yang tidak boleh bertentangan dan melanggar syariat Islam. Seorang Ulama menjadi panutan bagi setiap orang.

⁷Riyadh as-salihin adalah kitab berisi hadits-hadits Nabi saw yang ditulsi oleh Imam Nawawi (w) seorang Ulama dalam mazhab Imam As-Syafii. Dia menulis tidak kurang 30 judul buku. Diantara buku yang ditulisnya adalah *Majmu' Syarh al-Muhazzab, at-Tibyan fi Adabi Amalah Al-Qur'an*, *Minhaj at-Talibin*. Menurut KH. Siradjuddin Abbas jika dihitung umur Imam Nawawi dengan buku-buku yang ditulisnya maka untuk setiap harinya dia menulis sebanyak empat lembar folio penuh. Lihat: KH. Siradjuddin Abbas, *Ulama Syafii dan Kitabnya dari Abad ke Abad*, Jakarta: Penerbit Pustaka Tarbiyah, 1975, hlm,201-213.

⁸Hasballah Tahib dan Zamakhsyari Hasballah, *Bersama Almarhum Prof. Drs. H. Nukman Sulaiman*, cet. I, Medan: Perdana Publishing, 2012, hlm. 62

Dewasa ini, banyak para pemuka agama atau ustaz lebih gandrung untuk dekat pada penguasa dan tidak jarang pula banyak yang mencari popularitas semata bukan mengharapkan ridha Allah S.W.T. Imam al-Gazali mengatakan bahwa ciri menjadi seorang ulama adalah menjauh dari penguasa.

Nukman Sulaiman pada masa hidupnya lebih memilih menghindari dirinya terlibat dalam dunia politik meski beliau banyak mengerti tentang politik. Padahal pada masa beliau sedang berkembang partai-partai politik. Guru-gurunya adalah para tokoh Masyumi yang mengerti perjalanan politik bangsa Indonesia semenjak merdeka. Pada masanya banyak orang yang berambisi untuk menjadi pejabat maupun anggota Dewan, wakil rakyat, akan tetapi beliau tetap pada komitmennya untuk tidak menjadi praktisi politik. Sebagaimana yang beliau katakan. “Kalau semuanya mau terjun ke politik maka siapa yang siap untuk mengurus madrasah, balai pengajian, anak yatim, fakultas agama dan lain sebagainya yang dianggap orang hanya lahan untuk dapat pahala tanpa imbalan materil.”⁹

Bagi Nukman Sulaiman dalam politik harus berlandaskan pada musyawarah. Beliau tidak setuju dengan adanya demokrasi sebagai sebuah sistem perpolitikan karena menurut beliau *syuro* (musyawarah) tidaklah sama dengan demokrasi. Demokrasi mengenal adanya kelompok minoritas dan mayoritas dan yang mayoritas itu lebih berkuasa sedangkan pada musyawarah tidak dikenal adanya kelompok minor dan mayor karena pada musyawarah setiap orang bebas mengemukakan pendapat mereka dan pada akhirnya setiap keputusan diambil secara mufakat.

G. Perjuangannya

Nukman Sulaiman adalah sosok ulama yang memiliki banyak disiplin ilmu keagamaan. Ia diketahui mahir dalam bidang Bahasa Arab, Sejarah Islam, Tafsir, Fikih, dan Ushul Fikih. Ia juga pernah membuka pengajian tafsir dengan mengulas kitab *Tafsir Jalalain* karya Jalal al-Din al-Suyuti dan Jalal al-Din al-Mahali selama 13 tahun. Ia juga mampu menghafal Al-Qur’an sebanyak 30 Juz. Hal itulah yang menopang karirnya sebagai guru, dosen, birokrat dan pemimpin organisasi Al-Jam’iyatul Washliyah.

Sebagai Guru Besar dalam bidang hukum Islam, Nukman Sulaiman mengabdikan ilmunya di berbagai lembaga keagamaan.

⁹*Ibid., hlm. 65.*

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa beliau adalah pegawai di Kantor Agama di Tebing Tinggi, Medan, bahkan Banda Aceh, sampai Pensiun tahun 1974. Ia pernah menjadi sekretaris redaksi majalah *al-Athfal* di Medan tahun 1935. Selain menjadi birokrat beliau mengabdikan seluruh hidupnya untuk mengembangkan organisasi Al-Jam'iyatul Washliyah yang didirikan pada tahun 1930 di kota Medan.

Al Jam'iyatul Washliyah banyak mendirikan madrasah; juga perguruan tinggi bernama Universitas Al-Washliyah (UNIVA) yang berdiri tanggal 18 Mei 1958 di Medan. Sebagai kader organisasi, Nukman mengabdikan ilmunya dengan mengajar di madrasah dan UNIVA. Ia telah menjadi guru Al Washliyah sejak tahun 1934. Sejak tahun 1956 ia aktif membangun kompleks UNIVA bersama dengan pengurus-pengurus Al Jam'iyatul Washliyah lainnya. Puncak karirnya di UNIVA ditandai dengan diangkatnya menjadi Rektor UNIVA tahun 1970 sampai 29 April 1987¹⁰ dan pengalaman selama 17 tahun tersebut membentuk pandangannya tentang pendidikan yang berkualitas.

Diketahui bahwa beliau banyak menghasilkan karya-karya berupa buku-buku dan makalah-makalah baik yang diterbitkan maupun yang tidak diterbitkan. Salah satu perannya dalam dunia pendidikan Al-Washliyah adalah idenya tentang urgensi etika akademik bagi seorang guru dan pelajar Al Washliyah dengan ulasannya secara rinci. Bukunya yang berjudul *Pedoman Guru-guru Al Washliyah dan Lainnya* dan *Al Washliyah* ikut memberikan pengaruh besar bagi dunia pendidikan Islam khususnya di kalangan warga Al Washliyah.¹¹

Urgensi etika akademik, sikap hormat dan kesopanan seorang murid kepada gurunya merupakan hal penting dalam menuntut ilmu. Namun nilai-nilai ini bergeser seiring dengan perkembangan zaman modern. Dahulu, para pelajar sangat menghormati guru-gurunya, begitu juga guru menjaga *muruah* (Kehormatan) di depan murid-muridnya. Karenanya, ilmu yang di transfer pun menjadi berkah. Sekarang, sudah tidak aneh lagi ketika ada murid yang tidak takut, bahkan tidak menghormati gurunya. Seorang murid yang durhaka kepada gurunya tentu tidak akan memperoleh keberkahan dari apa yang diajarkan oleh seorang guru padanya.

¹⁰Hasil wawancara dengan putri Nukman Sulaiman yang bernama Univa di Jl. STM, Medan pada tanggal 9 November 2016 pukul 13.00 wib

¹¹Ja'far (ed.), "*Prof. Nukman Sulaiman dan Etika Akademik*" dalam *Al Jam'iyatul Washliyah : Potret Histori, Edukasi dan Filosofis*, Medan : Perdana Publishing, 2011, hlm. 123.

Dosa yang dilakukan dapat membuat buyarnya ingatan dalam hafalan. Inilah yang pernah dialami seorang ulama besar bernama Imam as-Syafii. Betapa kuat ingatan Imam Syafii ketika belajar kepada Imam Malik, namun saat dia belajar kepada Imam Waki' tidak demikian. Maka saat itu ia mengadukan hal itu kepada Imam Waki' tentang apa yang ia alami. Pengaduannya itu ditulis Imam Ibrahim bin Ismail dalam bukunya *Syarh Ta'lim al-Muta'allim Tariqah at-Ta'lum*. Imam as-Syafii mengatakan : "Aku mengadu kepada Imam Waki' tentang buruknya hafalanku. Imam Waki' mengatakan kepadaku " Tinggalkan maksiat. Karena sesungguhnya ilmu adalah nur dan nur Allah tidak akan diberikan kepada orang yang berbuat maksiat.¹²

H. Pemikiran-pemikiran Bidang Keagamaan

1. Tauhid

Terkait dengan permasalahan tauhid, Nukman mengeluarkan pendapat dan pemikiran dalam sebuah buku. Ada beberapa hal catatan penting yang dapat dilihat di dalam buku-bukunya yang sekaligus menunjukkan keilmiahannya.

Buku pelajaran ilmiah pertama yang diajarkan di sekolah-sekolah di kalangan Al Jam'iyatul Washliyah adalah buku yang ia tulis dengan judul kuliah Agama: *'Aqidah Islamiyah (Pokok-pokok Kepercayaan dalam Islam)*. Buku ini, terdiri dari tiga jilid. Jilid pertama pada pendahuluan berisi tentang pengertian akidah, derajat I'tiqad, Agama Islam menghargai akal. Sedangkan pada bab I, Nukman Sulaiman menjelaskan tentang zat Allah, larangan Rasul tentang memikirkan zat Allah, sifat-sifat Allah, hukum akal, syara dan adat. Di dalam bab terakhir, dijelaskan tentang kewajiban manusia terhadap Allah dan pengertian hamba. Bahasa yang digunakan dalam buku ini pun cukup sederhana sehingga mudah untuk difahami, tidak hanya pada kalangan intelektual namun juga pada orang awam. Penjelasannya sering disertakan contoh sehingga lebih mudah untuk dicerna. Misalnya ketika ia menjelaskan tentang akan kuatnya iman dan kepercayaan seseorang setelah ia memperoleh berbagai bukti yang dia kumpulkan. Baik itu bukti melalui berita dari orang, gambar atau menyaksikan secara langsung. Di sini dia mencontohkan tentang pendaratan yang dilakukan

¹²Ibrahim bin Ismail, *Syarh Ta'lim al-Muta'allim Tariqah at-Ta'lum* (Semarang : Toha Putra, tt.). h. 41. Bandingkan dengan : Bakri Muhammad Syatha. *I'nanah at-Talibin* (Surabaya : al-Haramain, Juz II, tt.). hlm. 167

oleh David Scott dan Yames Irwin di bulan dengan Appolo ke 15 yang dibuktikan dengan foto-foto mereka.

Menurut Ramli Abdul Wahid, bahasan buku ini tidak terlalu pendek, namun juga tidak terlalu panjang. Namun jika diamati, di dalam buku tersebut keterangan-keterangan yang ia buat dengan mendatangkan contoh-contoh ilmiah untuk membuat pemahaman tentang konsep tauhid yang ia tulis tidak lagi secara konvensional, melainkan sudah masuk kedalam tahap pembahasan ilmiah. Artinya ada pengembangan dari buku-buku tauhid yang diajarkan di sekolah-sekolah di Indonesia misalnya *Tuhfatul Murid*, *Syarh ad-Dusuqi*, dan *al-Hududi*.¹³

Kelebihan buku *'Aqidah Islamiyah* ini adalah sisi keilmiahannya dalam membuktikan konsep-konsep tauhid yang ada dalam agama Islam. Sebagai contoh, pada jilid I dalam buku ini ketika ia menjelaskan tentang keadaan zat Allah S.W.T. yang tidak dapat dijangkau oleh akal manusia tentang keberadaannya, dia memberi contoh-contoh dengan mengemukakan hal-hal yang tidak terlihat oleh mata manusia, kepala manusia namun diakui keberadaannya. Di antaranya dia mengungkapkan akan adanya daya listrik yang tidak terlihat namun keberadaannya dapat dirasakan dan dimanfaatkan manusia. Tidak hanya itu, di dalam buku yang berjudul *Aqidah Islamiyah* pada halaman 21 ketika ia membahas tentang zat Allah yang tidak dapat dilihat disebabkan keterbatasan indera manusia, dia mengatakan bahwa hal itu bukanlah sesuatu yang sulit untuk diketahui. Sebab sejak dulu hal semacam itu sudah dirasakan manusia tentang adanya manfaat dari sesuatu yang zatnya tidak terlihat. Nukman Sulaiman mengatakan bahwa setiap orang mengakui dan memanfaatkan listrik untuk penerangan, menggerakkan Appolo ke bulan dan lainnya. Namun kita tidak dapat melihat zat listrik itu.

Contoh kedua yang dikemukakannya adalah tentang adanya daya tarik bumi atau disebut dengan gaya grafitasi bumi. Dia mengatakan jika manusia sudah terlepas dari gaya tarik bumi maka ia akan melayang di ruang hampa udara seperti halnya para angkasawan yang melayang di dalam pesawatnya dikarenakan kehilangan berat. Begitu juga halnya dengan adanya daya kohesi dan adhesi yaitu tarik menarik antara dua jenis benda yang sama dan yang berlainan. Dia

¹³Ramli Abdul Wahid. "*Ustaz Drs. H. Nukman Sulaiman yang Saya Kenal*". dalam *Bersama Almarhum Prof. Drs. H. Nukman Sulaiman*, Medan : Perdana Publishing, 2012, hlm.95.

menambahkan bahwa kekuatan tarik menarik adhesi dan kohesi tidak kelihatan, namun para ahli fisika tetap mengakuinya meskipun tidak melihat zatnya.

Kajian-kajian tersebut dikaitkannya dengan teori tentang adanya ruh dalam tubuh setiap manusia. Manusia akan mati jika ruhnya telah keluar dari jasadnya. Semua orang percaya akan ruh meskipun tidak meyakini secara langsung bagaimana bentuknya. Setelah mengemukakan fakta-fakta di atas, maka Nukman mengatakan jika kenyataan di atas dapat diterima, maka zat Allah juga demikian. Kita memang tidak melihatnya namun Allah itu ada. Logika tersebut dikuatkannya dengan firman Allah dalam surah al-A'raf ayat 143.

“Dan tatkala Musa datang untuk (munajat dengan Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan dan Tuhan telah berfirman (langsung) kepadanya, berkatalah Musa: “Ya Tuhanku, nampakkanlah (diri Engkau) kepadaku agar aku dapat melihat kepada Engkau”. Tuhan berfirman: “Kamu sekali-kali tidak sanggup melihat-Ku, tapi lihatlah ke bukit itu, Maka jika ia tetap di tempatnya (sebagai sediakala) niscaya kamu dapat melihat-Ku”. tatkala Tuhannya Menampakkan diri kepada gunung itu, dijadikannya gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan. Maka setelah Musa sadar kembali, Dia berkata: “Maha suci Engkau, aku bertaubat kepada Engkau dan aku orang yang pertama-tama beriman”(QS al-A'raf : 143)

Dalam memahami ayat ini, Nukman memberikan analisisnya tentang Nabi Musa yang tidak sanggup melihat Allah begitu juga dengan gunung yang begitu besar tidak dapat menerima cahaya Tuhan apalagi manusia. Sebenarnya hal ini tidak susah untuk diyakinkan. Sebab cahaya matahari saja tidak ada seorangpun yang sanggup menatapnya apalagi cahaya yang maha agung Allah S.W.T.

Pada bagian penutup dalam buku ini, dia menyimpulkan tentang pengakuan seseorang yang bertauhid itu hendaklah dilakukan oleh hati (*I'tiqad*) dan dibuktikan dengan amal perbuatan manusia ('amaliah). Sebab iman tanpa amal semuanya tidak akan berarti apa-apa. Kalaupun manusia telah beriman dan beramal, harus juga mempunyai keikhlasan. Amal yang tidak disertai dengan keikhlasan adalah sia-sia. Selanjutnya dia menambahkan: manusia semuanya celaka kecuali orang yang berilmu, semua orang yang berilmu akan celaka kecuali orang yang beramal dan yang beramalpun akan celaka kecuali orang yang ikhlas.

Karenanya, pada setiap diri seorang hamba mesti mempunyai tiga komponen sifat tersebut. Berilmu dan mengamalkan ilmunya. Ini

menjadi cerminan bagi umat sekarang, betapa banyak yang mempunyai ilmu namun tidak beramal dengan ilmunya apalagi untuk ikhlas. Sebab sekarang kebanyakan orang cenderung kepada hal-hal yang materialistis. Jika tidak menghasilkan, maka sulit baginya untuk berbuat sesuatu walaupun untuk kepentingan umat. Padahal ia tahu dan mengerti akan balasan yang diberikan Allah di akhirat lebih besar dari hanya sekedar sisi finansial yang ia dapatkan di dunia. Nukman menyatakan bahwa Allah menghendaki manusia mampu menjadi khalifah-Nya di muka bumi. Khalifah Allah adalah pengganti Allah untuk merealisasikan kehendak-Nya agar dilaksanakan di bumi. Seorang khalifah diharapkan mampu bertindak sesuai dengan norma-norma-Nya. Apabila seorang manusia melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan norma-norma tersebut, maka manusia tersebut telah merendahkan kedudukannya sebagai khalifah Allah di muka bumi. Khalifah Allah berperan sebagai pembangun dan pemakmur alam semesta. Allah telah menyerahkan alam semesta hanya untuk manusia dan mereka dituntut membangun dan memakmurkan alam semesta sesuai dengan kehendak-Nya.

Berdasarkan uraian ini, secara potensial manusia mampu menjadi khalifah Allah di bumi, meski tidak semua manusia mampu mengemban amanah ini

Jilid kedua dari Aqidah Islamiyah yang ditulisnya memuat tiga bagian. Bagian pertama tentang kedatangan Rasul. Bagian kedua adalah mukjizat sebagai bukti kerasulan dan pada bagian ketiga ia menjelaskan secara rinci kitab-kitab samawiah. Pada jilid kedua ini, banyak terdapat pembahasan-pembahasan yang jarang dibahas dalam literatur lain terutama yang berbahasa Indonesia.

Misalnya pada halaman 129, Nukman membahas kejadian-kejadian yang luar biasa yang diberikan Allah kepada hamba-hambanya. Seperti kelebihan yang diberikan kepada para Nabi yang disebut dengan mukjizat. Dalam pembahasan selanjutnya ia menceritakan tentang keramat dengan mendefinisikannya sebagai sesuatu yang luar biasa yang di dapatkan seseorang tanpa dipelajari dan diusahakannya. Hal ini terjadi pada wali-wali Allah, yaitu orang-orang yang taat kepadaNya. Inipun diberikan tujuannya untuk memuliakan seorang hamba.

Selain membahas *maunah*, *istidraj*, *ihanah*, *irhas* dan sihir, Nukman juga memasukkan Telepathy dan Hypnotisme. Dia mengatakan bahwa itu adalah perkara luar biasa yang terjadi akibat melakukan latihan-latihan tertentu. Sedangkan hypnotisme adalah perkara luar biasa yang terjadi berdasarkan kejiwaan (pemujaan gaib).

Namun tujuan dari kedua ilmu ini hanya semata-mata untuk dipertontonkan. Begitu juga dengan sulap yang didefenisikannya sebagai perkara ganjil tetapi setelah diselidiki sebenarnya tidak ganjil. Hanya saja dia dapat membuat kekeliruan dari orang yang melihatnya.

Dalam hal ini, Nukman menjelaskannya secara ilmiah dengan memberikan contoh yang dapat diterjemahkan dan dirasakan oleh manusia. Hal ini dicontohkan dengan adanya gaya tarik bumi yang disebut dengan gaya grafitasi bumi. Padahal ini juga tidak dapat disaksikan oleh mata kepala manusia. Para angkasawan melayang-layang diruang hampa udara setelah lepas dari tarikan gaya grafitasi bumi. Lanjutnya dia juga menyebutkan adanya daya tarik menarik yang disebut dengan kohesi dan adhesi. Ilmu alam juga mengenal molekul yakni bahwa suatu benda terdiri atas jutaan bagian yang sangat halus. Misalnya kapur tulis terdiri dari berjuta-juta butiran halus tetapi bisa menyatu padu karena adanya daya tarik menarik diantara butiran-butiran tersebut. Dapat juga kita saksikan adanya tarik menarik yang terjadi pada sebatang besi sehingga sangat sulit untuk dipecahkan, padahal terdiri dari molekul-molekul.¹⁴

Begitulah Nukman Sulaiman membuat contoh-contoh akan adanya sesuatu yang diyakini keberadaannya oleh manusia. Begitu juga dengan akan adanya Allah S.W.T. Yang pasti ada namun tidak terjangkau oleh akal manusia untuk melihatnya dengan mata zahirnya.

Menariknya lagi pembahasan akan adanya ilmu kebal (tahan terhadap benda-benda tajam), Nukman mendefenisikannya sebagai perkara luar biasa yang terjadi pada diri seseorang yang kurang beriman ataupun yang menyelubungi imannya dengan yang salah. Selanjutnya dia menambahkan bahwa kebal itu selalu terjadi atas seseorang yang mencari kekuatan perlindungan bukan kepada Allah. Biasanya orang yang kebal besi maka besi jugalah yang akan membinasakannya. Orang yang kebal peluru, maka peluru jugalah yang akan membawa maut padanya.

Tampaknya dalam hal ini, Nukman mempunyai pengetahuan lebih tentang ilmu itu. Pembahasan lain dalam buku ini juga memuat tentang kitab-kitab samawi yang diberikan Allah kepada nabi-nabiNya. Ada yang berbentuk kitab yang merupakan kumpulan wahyu-wahyu Allah yang diturunkan secara berangsur-angsur seperti Al-Qur'an dan

¹⁴*Ibid.*, 97. Lihat juga: Nukman sulaiman, *Akidah Islamiyah*, Medan: Pustaka UNIVA, tt, hlm.21-24.

Taurat. Sedangkan Shuhuf adalah wahyu yang disampaikan merupakan lembaran-lembaran. Sebuah lembaran dinamakan Shahifah seperti Shuhuf Nabi Ibrahim.

Lain lagi halnya dengan wahyu yang disampaikan merupakan kepingan-kepingan yang tertulis. Sebuah kepingan disebut “*luh*”. Walaupun ketiga hal di atas berlainan, namun disebut juga sebagai kitab. Sesuai dengan apa yang disebutkan oleh Syeikh Muhammad Nawawi bin Umar al-Jawi di dalam kitabnya *Fath al-Majid Syarh ad-Durrul Farid*. : “Dan yang dimaksud dengannya ialah meliputi “Shuhuf yang diturunkan kepada Nabi Ibrahim dan kepada Nabi Musa dan Nabi lainnya. Maka wajiblah atas kita beriman dengan adanya dan turunnya atas rasul-rasul pada “*al-Wahh*” atau atas lidah malaikat. Dan semua isi kandungannya adalah benar. Dan sesungguhnya ia adalah kalam Allah S.W.T. As-Suhaimi berkata : “Wajib memutuskan *I’tiqad* tentang apa yang dinyatakan Al-Qur’an mengenai turunnya Taurat, Injil dan Zabur dan al-Furqan (Al-Qur’an) dan Shuhuf Ibrahim (merupakan perumpamaan-perumpamaan) dan Shuhuf Musa (yang berisi nasehat pengajaran). Wajib memutuskan *I’tiqad* tentang adanya kitab-kitab yang lainnya secara ijmal”.

Kitab *Shuhuf* dan *al-Wahh* itu diturunkan Allah sebanyak 104 buah. Untuk Nabi Syist 50 buah, Nabi Idris 30 buah, untuk Nabi Ibrahim ada 10 buah, Nabi Musa (sebelum Taurat) 10 dan Taurat satu buah, Injil yang diturunkan kepada Nabi Isa, Zabur yang diturunkan kepada Nabi Daud dan terakhir Alqur’an sebagai mukjizat terbesar Nabi Muhammad S.A.W. masing-masing sebanyak satu buah.

2. Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha

Hari raya idul fitri dan hari raya idul adha merupakan hari kebesaran yang dirayakan oleh umat Islam diseluruh dunia. Dalam merayakan hari kebesaran tersebut, adanya anjuran utk shalat sunat dilakukan oleh umat Islam. Dalam hal ini Nukman Sulaiman juga memikirkan tentang apa-apa yang yang dilakukan oleh umat Islam, sehingga dia menuangkannya dalam sebuah buku Khutbah Hari raya 1393 H- 1396 H. Dalam buku ini terdapat anjuran dan nasehat khutbah hari raya, yaitu: *Bagaimana harus membangun, Berhati-hati Terhadap Musuh Pembangunan, Kepribadian Muslim, Agama Islam adalah jalan Kehidupan, Yatim dan Miskin hendaklah diperhatikan, Keluarga Nabi Ibrahim adalah suri Teladan yang Baik, Bagaimana caranya berhati-hati dan Pengorbanan adalah syari’at yang kekal.*

Ada suatu catatan yang menarik dari sosok Nukman Sulaiman sebagaimana yang diungkapkan oleh Ramli Abdul Wahid, bahwa Nukman Sulaiman yang terkenal dengan Al Washliyah dan mazhab Syafii-nya, dalam prakteknya ada hal yang ia lakukan dalam bentuk ibadah namun tidak *masyhur* dalam praktek warga Al Washliyah dan belum dijumpai dalam literatur *Syafiiyah*. Misalnya hampir setiap hari raya khutbah dan imam dia lakukan dua kali. Pada jam 07.⁰⁰ wib pagi dia khutbah dan imam di mesjid kampus Universitas Al Washliyah (UNIVA) Medan, dan Pukul 08.⁰⁰ wib sekali lagi beliau khutbah dan imam di mesjid Nus Sa'adah Tanjung Morawa, Deli Serdang, pengalaman seperti ini tidak populer di kalangan Al Washliyah maupun Syafiiyah.¹⁵

Praktek yang sama juga pernah dilakukan Abdullah Syah yang saat ini merupakan ketua umum Majelis Ulama Indonesia Sumatera Utara (MUI SU). Satu kali dia khutbah sekaligus imam di Masjid Al-Jihad di Jl. Abdullah Lubis dan setelah itu dia kembali khutbah dan imam pada salat '*ied* di Masjid di Jl. Bromo, Medan. Dia mengatakan " Bahwa hal ini memang belum dijumpai dalam berbagai literatur klasik, hanya tidak juga ada dalil yang melarang untuk melakukannya . Dia mengatakan bahwa jika salat '*ied* berketepatan dengan hari jum'at maka dia boleh untuk menjadi imam pada kedua salat itu pada hari yang sama, sementara untuk salat sunnat seperti salat hari raya hal itu tentu lebih boleh." Dia menambahkan, bahwa kajian ilmu itu sangat luas, bukan berarti ketika kita menemukan ada praktek ibadah orang lain yang tidak masyhur kita lihat dilakukan oleh kebanyakan orang, lantas kita mengatakan hal itu tidak boleh dan tidak ada sumbernya. Karena terkadang hal itu disebut para ulama dalam karya-karyanya, hanya saja kita belum menemukannya. Sebagai contoh konkrit, banyak yang tidak melaksanakan salat *qabliyah* atau *ba'diah* pada salat '*ied* padahal sebenarnya hal ini dibolehkan Imam Syafii. Dalam kitab yang berjudul *Mursyidul 'Awam Li Ahkam as-Siyam 'Ala Mazahib al-Arba'ah* karya syekh Muhammad Amin al-Kurdi¹⁶ pada halaman 102 ia mengatakan:

¹⁵*Ibid.*, hlm. 98

¹⁶Amin al-Kurdi wafat pada tahun 1332 H, nama lengkapnya syekh Muhammad Amin bin syekh Fathullah Zadah al-Kurdi al-Irbilli as-Syafii an-Naqsabandi. Dia dilahirkan di irbil, Irak dan salah satu karyanya adalah *Tanwir a-Qulub fi Mu'amalah 'Allam al-Guyub*. Lihat : KH. Siradjuddin Abbas, *Ulama-ulama Syafii dan Kitab² nya dari Abad ke Abad*, Jakarta : Pustaka Tarbiyah, 1975, hlm.452

واتفق الثلاثة على ان فعلها بالصحراء خارج البلاد افضل من فعلها بالمسجد
قال الشافعي فعلها في المسجد افضل اذا كان واسعا ولا يجوز التنفل قبلها ولا
بعدها في مصلاها سواء

Artinya :

“*Ulama tiga mazhab sepakat*¹⁷ (Hanafi, Imam Malik, Hambali) bahwa melaksanakannya (salat ‘Ied) dilapangan lebih baik daripada di mesjid. Imam Syafii mengatakan jika tempatnya luas maka melakukannya di mesjidnya lebih baik. Menurut tiga mazhab tidak boleh melaksanakan salat sunnat (tidak ada) baik dilakukan sebelum atau sesudah sala ‘Ied. Namun Imam Syafii membolehkan”.¹⁸

Jadi apa yang dilakukan oleh Nukman Sulaiman, dua kali menjadi imam dan khatib salat ‘Ied pada hari yang sama adalah sah-sah saja dikarenakan tidak ada dijumpai dalil yang melarangnya, dan boleh jadi dalil yang membolehkannya ada di muat dalam literatur Syafii. Hanya saja kita belum menemukannya seperti halnya salat sunnat salat ‘Id tadi.

Abdullah Syah juga menambahkan bahwa keilmuan Nukman Sulaiman cukup memadai, dan dia adalah penganut kental mazhab Syafii. Abdullah Syah murid dari Nukman Sulaiman di Universitas Islam Sumatera Utara (UISU), pada waktu itu Nukman Sulaiman mengajarkan ilmu Usul Fikih, kitab yang diajarkan *Usul al-Fiqh* yang ditulis oleh Khudri Bek. Ilmu yang dikuasainya sangat mendalam, hal itu terlihat ketika Nukman Sulaiman mengajarkan usul fikih di Fakultas Syariah UISU.¹⁹

Hal yang sama pernah penulis tanyakan kepada Hasballah Thaib ketika sedang bincang-bincang di perpustakaan pesantren Al Manar di Medan Johor.

¹⁷Sepakat dibahasakan dalam berbagai buku-buku dengan istilah ittifaq baik itu kesepakatan tentang masalah *i’iqad* (akidah), ucapan, *taqrir* dan juga perbuatan. Lihat : Muhammad Bin ‘Alawi al-Maliki al-Hasani, Syarh Manzumah *al-Waraqat fi Usul al-Fiqh*, t.t.p. : t.p,tt., hlm.52

¹⁸Amin al-Kurdi al-Irbili As-Syafii, *Kitab Mursyid al-Awam Li Ahkam As-Siyam ‘Ala Mazahib al-Arba’ah*, Mesir : Dar al-Kutub, tt., hlm.102

¹⁹Abdullah Syah, Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia (MUI) Sumatera Utara, wawancara di kantor MUI SU pada hari kamis, 12 September 2012

Dia menjawab bahwa Nukman Sulaiman adalah kental dengan pandangan-pandangan mazhab Syafii-nya, walaupun dalam berceramah dia lebih kelihatan rasional dan ilmiah daripada guru-gurunya sendiri Hasan Maksud dan lainnya. Hasballah mengatakan bahwa di Mesjid UNIVA dulunya banyak mahasiswa yang tinggal di asrama dan mesjid UNIVA sendiri khusus diperuntukkan sebagai wadah para mahasiswa untuk belajar khutbah dan ceramah, dan memang yang menjadi khatib di mesjid itu adalah lebih didominasi para mahasiswa. Oleh karena di hari raya 'Ied UNIVA sunyi sehingga Nukman Sulaiman lah yang menjadi imam salat dan khatib pada hari raya itu.

Alasan lain adalah bahwa dalam mazhab as-syafii, salat itu ada tiga macam, yakni salat yang ditunaikan pada waktunya yang disebut dengan *adaan*, salat yang ditunaikan sudah diluar waktunya yang disebut dengan *qadaan*, dan salat yang dilakukan dengan melakukan pengulangan lantaran salat sebelumnya tidak memenuhi syarat dan rukunnya secara sempurna misalnya salat dalam perjalanan yang dilakukan tanpa wudhu dan tayamum dikarenakan tidak tersedianya air dan debu suci, atau karena ingin memperoleh pahala yang lebih banyak seperti mengulang salat di karenakan mendapati orang yang sedang salat berjamaah di mesjid, sementara itu salat berjamaah fadhilahnya lebih banyak daripada salat yang dilakukan dengan sendirian.

Dalam hal pengulangan yang dilakukan Nukman Sulaiman dalam salat hari raya itu dimasukkan ke dalam bentuk *i'adah* (pengulangan salat) dikarenakan untuk mendapatkan pahala yang lebih, dan ini tidak bertentangan dengan kaidah-kaidah dasar-dasar dalam mazhab Syafii. Walaupun kelihatan bahwa perbuatan ini tidak mashur pada pengamalan warga Washliyah dan mazhab Syafii, namun titik sandar dia melakukan ini juga tidak keluar dari konsep-konsep kaidah yang di bangun dalam mazhab itu.

Dia menambahkan bahwa Nukman Sulaiman adalah tokoh ulama kharismatik yang tidak mau terlibat dalam dunia politik. Dia lebih senang untuk menyibukkan diri dengan urusan ummat, berceramah, menulis buku-buku dan mengajar di Universitas Al Washliyah (UNIVA) dan Universitas Islam Sumatera Utara (UISU). Di masyarakat Kota Medan, Nukman Sulaiman mengabdikan dirinya dan mengembangkan faham Syafii-nya di berbagai lembaga pendidikan seperti Muallimin UNIVA, UISU, UNIVA dan berceramah di BUMN

seperti Pertamina, PTPN, PDAM Tirtanadi, PT. POS Indonesia dan majelis pengajian lainnya.²⁰

Berdasarkan *khutbah hari raya 1393 H-1396 H*, masih banyak lagi pemikiran Nukman yang tidak penulis jabarkan secara terperinci lagi namun akan penulis simpulkan secara ringkas. Pemikirannya yang lain adalah:

1. Satu syawal adalah Idul Fitri
Menurut Nukman Sulaiman satu syawal adalah idul fitri yaitu hari raya berbuka puasa. Hari raya karena telah menang berjihad dengan hawa nafsu, menahan lapar dan dahaga, menahan tidur dan kelesuan jiwa-raga, setelah berjuang selama sebulan penuh, dan keluar sebagai pemenang, seraya mengucapkan “*minal ‘aidin wal fa izin*” artinya orang yang kembali dari medan juang dan memperoleh kemenangan.²¹
2. Satu syawal adalah tanggal diharamkan berpuasa.
Nukman menyampaikan pada hari raya idul fitri tahun 1394 H, “hari ini tidak boleh ada orang yang lapar dan dahaga. Orang miskin, hendaklah kenyang dengan zakat fitrah. Orang kaya dan berpangkat hendaklah turun mendekati diri ketengah masyarakat. Tidaklah ada artinya kaya kalau miskin tidak ada. Tidaklah ada artinya pemerintah kalau tidak ada rakyat. Tidaklah ada artinya pemimpin kalau tidak ada yang dipimpin”.²²
3. Satu syawal adalah hari kesyukuran
Pada saat khutbah hari raya disampaikan olehnya” hendaklah kamu besarkan Allah yang telah menunjuki kamu dan hendaklah kamu menjadi hamba yang bersyukur, hamba yang tahu berterimakasih, hamba yang bijak, pandai berbudi, hamba yang berharap keampunan Ilahi. Hari raya bukanlah sekedar berbaju baru, tetapi hari raya yang taatnya bertambah maju. Bukan pula bagi yang bermegah-megah dengan pakaian dan kendaraan tetapi bagi orang yang dosanya mendapat keampunan.²³
4. Idul fitri adalah *khususiat* (keistimewaan) bagi umat Muhammad.

²⁰Wawancara dengan Drs. Nizar Syarif di kediamannya Simpang Limun Medan pada tanggal 10 November 2016 pukul.08.00 wib.

²¹H. Nukman Sulaiman, *Khutbah Hari Raya 1393H-1396 H*, Medan: Yayasan UNIVA, 1976 M, h.49

²²*Ibid.*

²³*Ibid.*

Beliau menyampaikan bahwa umat sebelum kita tidak mengenal idul fitri dan idul adha, dengan demikian maka Islam membuktikan bahwa agama Islam bukanlah agama untuk berduka cita saja tetapi juga agama untuk bergembira.²⁴

5. Idul Fitri adalah hari tasyakur menyambut turunnya Al-Qur'an
Pada bulan Ramadhan diturunkannya Al-Qur'an, sebagai bentuk rasa syukur idul fitri menjadi momen yang tepat dan idul adha sebagai hari bergembira karena sempurnanya Al-Qur'an.
6. Syawal artinya bangkit.
Menurut Nukman kita bangkit dengan hati yang tabah, kita bangkit dengan wajah yang gagah, kita bangkit dengan tegapnya langkah, kita bersemangat untuk menjunjung pemerintah. Dengan puasa dan tarawih, dosa kita terampuni, dengan saling bermaaf-memaafkan kesalahan kita terhapus, maka apabila telah selesai dalam suatu tugas, bersiaplah kembali mengahdapi tugas yang baru.
7. Bulan syawal adalah permulaan bulan haji
Menurutnya, bagi orang yang sanggup, telah dapat memulai ibadat haji pada bulan syawal. Ia telah memulai ihram, memakai pakaian ihram, menjadi tamu Allah S.W.T.
8. Bulan syawal diistimewakan dengan puasa enam

Hal ini disampaikan berdasarkan Hadis Nabi S.A.W. Yang menyebutkan:

عَنْ أَبِي أَيُّوبَ الْأَنْصَارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ صَامَ رَمَضَانَ ثُمَّ أَتْبَعَهُ سِتًّا مِنْ شَوَّالٍ كَانَ كَصِيَامِ الدَّهْرِ
رواه مسلم

Dari Abu Ayyub al Anshari Radhiyallahu 'anhu, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda : "Barangsiapa berpuasa pada bulan Ramadhan, lalu diiringi dengan puasa enam hari pada bulan Syawwal, maka dia seperti puasa sepanjang tahun". (Diriwayatkan oleh Imam Muslim)

9. Agama Islam adalah jalan kehidupan
Pada khutbah hari raya idul adha tahun 1394 H, Nukman menyampaikan khutbahnya tentang hal ini. Menurutnya "Islam

²⁴Ibid, hlm. 50

adalah sebagai ‘aqidah wa nizham, artinya Islam adalah sebagai keimanan dan peraturan hidup. Islam bukanlah sebagai kepercayaan dan i’tikad semata-mata, tetapi Islam merumuskan segala sesuatunya yang bertalian dengan hidup dan kehidupan manusia”.²⁵

10. Keluarga Nabi Ibrahim adalah Suri teladan.
Hal ini disampaikan Nukman pada idul adha 1395 H. Pada khutbah ini, disampaikan bahwa sejarah pengorbanan nabi Ibrahim atas anaknya Ismail sebagai bentuk pengorbanan keluarga, dimana Nabi Ibrahim sebagai bapak dan Ismail sebagai anak dan hajar sebagai ibu. Yang terpenting dalam kisah ini adalah mengingatkan kembali nilai-nilai pengajaran yang terkandung di dalamnya, sehingga hal itu diabadikan Tuhan dalam Al-Qur’an, bukanlah sekedar untuk dibaca-baca dan dilagau-lagukan tetapi menjadi suri teladan bagi kita semua.
11. Yatim dan miskin hendaklah diperhatikan. Jika tidak memperhatikan yatim piatu dan fakir miskin, itu diantara yang menyebabkan kemiskinan masyarakat dan negara kita.
12. Idul adha sebagai hari besar Islam, karena hari bergembira dan lebih tepat dikatakan hari tasyakur. Hal ini juga ditandai kaum Muslimin yang mampu telah pergi ke tanah suci, ziarah ke rumah Allah dan pada umumnya mereka yang pergi, setidaknya memiliki hubungan dengan kita yang ditinggalkan.
13. Orang yang beriman, pasti mendapat cobaan dan hendaklah melakukan pengorbanan. Menurutnya semua kaum muslimin akan diuji Tuhannya atas pengakuannya beriman kepada Allah. Dalam hal ini, Nukman berdalilkan pada Al-Qur’an surat al-Ankabut ayat 2:
Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: "Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi?
14. Ketaatan kepada Allah di atas segala-galanya
15. Selama Dunia berkembang, iblis tetap menggoda manusia.
16. Pembangunan suatu umat hendaklah didasarkan kepada pembangunan mental.

²⁵ *Ibid*, hlm. 56

3. Hukum Islam (Meminjamkan Rahim Untuk Kandungan Bayi)

Tahun 1987 waktu seminar sehari tentang hukum meminjamkan rahim untuk kandungan bayi yang dilaksanakan di UNIVA di Jl. SM. Raja Medan diawali ketika pembicaraan tentang bayi tabung mulai dibicarakan itu menjadi simpang siur karena tidak adanya ketetapan hukum yang pasti. Karena itulah diadakan seminar tersebut sebagai sebuah jawaban dan memperkenalkan pada masyarakat khususnya di Kota Medan tentang bagaimana sebenarnya proses bayi tabung yang dimaksudkan dalam dunia kedokteran. Dengan adanya seminar tersebut menambah wawasan baru bagi masyarakat kota Medan.²⁶

Menurut Nukman Sulaiman tentang bayi tabung adalah:

1. Islam menghendaki agar manusia mempunyai keturunan yang suci dari perkawinan yang sah.
2. Setiap keturunan/anak yang lahir bukan dari hasil perkawinan yang sah, dapat dianggap keturunan yang tidak suci/haram atau syubhat.
3. Inseminasi buatan diantara suami isteri melalui suntikan dapat dibenarkan apabila ada mashlahat.
4. Sperma manusia mulia, oleh karena ia asal bani Adam, tidak boleh dikeluarkan/disia-siakan, apabila tidak ada mashlahat yang lebih kuat/darurat.
5. Melakukan penyimpanan sperma, guna dipergunakan keperluan inseminasi buatan adalah haram.
6. Wanita yang menyediakan rahimnya untuk membuahkan sperma laki-laki yang bukan suaminya adalah haram.
7. Inseminasi buatan oleh seseorang wanita dengan laki-laki yang bukan suaminya yang sah adalah haram.

Hasballah Thaib juga menambahkan bahwa Nukman Sulaiman lebih kelihatan rasional dalam menyampaikan materi baik yang diajarkan di lokal sewaktu perkuliahan maupun pada pengajian dan ceramah Agama. Namun yang menjadi catatan bahwa apa yang ia sampaikan tidak keluar dari apa yang termuat dalam literatur-literatur mazhab Syafii. Walau dia banyak mendalami kajian-kajian dalam

²⁶H. M. Hasballah Thaib, murid, sekaligus assiten Nukman Sulaiman mengajar di UNIVA. Hasballah saat ini menjabat sebagai guru besar pada Universitas Darmawangsa Medan dan anggota Komite Etik Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara (USU), wawancara di pesantren Al Manar pada tanggal 24 September 2013

buku-buku bermazhab as-Syafii, bukan berarti dia tidak mengerti apa yang ada dalam mazhab lain. Oleh karena dia juga mengajarkan kitab perbandingan mazhab yang ditulis oleh Ibnu Rusyd yang berjudul *Bidayah al-Mujtahid wa Nihayah al Muqtasid*.²⁷

Namun ketika Nukman Sulaiman memaparkan pendapat-pendapat dan argumentasi yang dikemukakan para imam mazhab di dalam buku tersebut dan diakhiri perkuliahan tanpa mentarjih pendapat siapa yang lebih kuat, dia mengatakan bahwa mazhab Syafii lah yang ia pilih. Dia mengatakan dengan bahasa “walaupun semua pendapat ini ada dalilnya, mazhab Syafii jugalah yang ia pilih.” Hasballah mengatakan bahwa pernyataan ini menunjukkan sikap fanatisme Nukman Sulaiman terhadap mazhab yang ia anut.

Satu hal yang menarik bahwa dalam kitab-kitab yang ditulis imam Syafii terdapat pernyataan “jika hadits itu sahih maka itulah mazhabku” kalimat itu selama ini penulis fahami bahwa jika umat belakangan menjumpai sebuah hadits sahih yang tidak sesuai dengan apa yang termuat dalam mazhab Syafii, maka ikutilah hadits itu karena itu juga merupakan mazhabku” berbeda dengan apa yang dikemukakan oleh Nukman Sulaiman bahwa maksud dari kalimat itu adalah menunjukkan bahwa imam as-Syafii adalah ahli hadits, dan pendapat-pendapatnya tidak bertentangan dengan hadits Nabi Muhammad S.A.W.” Hal ini dijelaskan oleh Nukman Sulaiman ketika mengajar di lokal.

Walau kental dengan Syafii-nya, namun kadang-kadang Nukman Sulaiman memakai istilah-istilah yang digunakan pada mazhab lain dan tidak dikenal dalam mazhab Syafii. Contohnya ketika mendefenisikan haram, dia membaginya menjadi dua bentuk. Yakni haram *lizatih* (haram karena memang zatnya adalah haram seperti babi) dan haram *li'aridah* (haram karena sifatnya seperti rokok karena sifatnya membahayakan kesehatan/*mafsadah*-nya lebih besar). Istilah ini

²⁷Kitab *Bidayah al-Mujtahid* adalah kitab perbandingan mazhab yang pertama sebelum munculnya *al-Fiqh 'Ala Mazahib al-Arba'ah* karya Abdurrahman al-Jaziri yang di tulis dalam empat jilid. Sementara *Bidayah al-Mujtahid* ditulis dalam dua jilid oleh Qadi abu al-Walid Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Ahmad bin Rusyd, al-Qurtubi al-Andalusia yang lebih dikenal dengan Ibnu rusyd, dia wafat pada tahun 595 H. Lihat : Qadi Abu al-Walid Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Ahmad bin Rusyd Al-Qurtubi al-Andalusia, *Bidayah al Mujtahid Wa Nihayah al-Muqtasid*, Surabaya : Dar al-Haya' al-Kutub al-Arabiah, tt., hlm. 1

dikenal dalam mazhab hanafi dan tidak pada mazhab Imam Syafii, namun Nukman Sulaiman sering menggunakannya.

Hasballah Thaib juga menambahkan bahwa Nukman Sulaiman dilahirkan sebagai Syafiiyah dan mati juga Syafiiyah. Pernyataan ini untuk menguatkan bahwa meskipun kadang-kadang Nukman Sulaiman kelihatan rasional dalam menyampaikan ceramah dan banyak menggunakan istilah-istilah yang digunakan pada mazhab lain namun dalam berfatwa Nukman Sulaiman kental dalam balutan jeruji mazhab Syafii.

Mengenai pendapatnya tentang hukum meminjamkan rahim untuk kandungan bayi, Hasballah juga berpandangan sama yakni haram jika dilakukan bukan dari suami istri yang sah secara syara'.

4. Pelaksanaan Haji

Haji merupakan rukun Islam yang kelima dan banyak yang menanti-nantikannya, karena di Indonesia masa tunggu untuk dapat melaksanakan ibadah Haji bisa mencapai 15 tahun. Haji adalah rukun Islam yang kelima setelah syahadat, salat, zakat dan puasa. Menunaikan ibadah haji adalah bentuk ritual tahunan yang dilaksanakan kaum muslim sedunia yang mampu dengan berkunjung dan melaksanakan beberapa kegiatan di beberapa tempat di Arab Saudi pada suatu waktu yang dikenal sebagai *musim haji* (bulan Zulhijah). Hal ini berbeda dengan ibadah umrah yang bisa dilaksanakan sewaktu-waktu.

Kegiatan inti ibadah haji dimulai pada tanggal 8 Zulhijah ketika umat Islam bermalam di Mina, wukuf di Padang Arafah pada tanggal 9 Zulhijah, dan berakhir setelah melempar jumrah pada tanggal 10 Zulhijah. Masyarakat Indonesia lazim juga menyebut hari raya Idul Adha sebagai Hari Raya Haji karena bersamaan dengan perayaan ibadah haji ini.

Dalam rangka pelaksanaan ibadah haji, Nukman menuliskannya dalam sebuah buku yang berjudul *Apakah yang kita kerjakan pada tanggal 8 s/d 13 Zulhijah?* Nukman menyebutkan bahwa:

1. Disunatkan memulai haji pada hari tarwiyah yaitu tanggal 8 zulhijah, kecuali; orang yang sengaja memasuki Mekkah dalam keadaan berihram haji dan orang yang mengerjakan haji Tamattu' dan ia tiada sanggup membayar dam dan bermaksud menggantinya dengan puasa. Maka hendaklah ia berihram pada tanggal 5 zulhijah dan melakukan puasa 3 (tiga) hari pada ketika berhaji, yaitu pada

tanggal 6,7, dan 8 zulhijjah. Dan berpuasa tujuh hari sesudah pulang ke tempatnya dengan meniatkan puasa pengganti dam.

Pada tanggal 8 zulhijjah kita melakukan:

- a. Memulai ihram haji bagi orang yang tamattu'dengan mengerjakan; mandi sunat ihram, melekatkan pakaian ihram (boleh dibubuhi wangi-wangian sebelum dilekatkan), sembahyang sunat ihram, memulai ihram dengan niat ihram haji, membaca talbiyah sekurang-kurangnya tiga kali.

Nukman Sulaiman menjelaskan bahwa mengerjakan sembahyang dan memulai ihram haji ini, dimana saja boleh, asalkan jangan keluar batas kota Mekah, tetapi yang sebaik-baiknya hendaklah dilakukan di dalam masjidil haram, ataupun berihram dari rumah, kemudian datang ke masjid, barulah berangkat ke Arafah. Selanjutnya bagi orang yang masuk ke Mekah mengerjakan haji Ifrad, tidak lagi memulai ihram lagi, karena telah sengaja dan sedang berada dalam berihram.

- b. Berangkat menuju Arafah dengan memperbanyak bacaan talbiyah terus menerus selama berada di Arafah. Selain talbiyah kita boleh membaca al-Qur'an, membaca salawat, membaca zikir-zikir lainnya dan mendo'a. Nukman dalam hal ini menjelaskan bahwa "sebenarnya menurut cara yang dikerjakan Nabi tidak langsung ke Arafah pada hari itu, tetapi sampai di Mina saja dan bermalam di Mina. Pada pagi hari 9 Zulhijjah, barulah berangkat ke masjid an-Namirah (dekat Arafah) kemudian sembahyang zuhur dan ashar di *jama taqdim*.
- c. Menetap di Arafah. Sampai besoknya belum ada pekerjaan haji yang wajib kita kerjakan. Kita hanya menantikan tergelincirnya matahari pada tanggal 9 zulhijjah untuk mengerjakan wukuf.

2. Pada tanggal 9 zulhijjah, hendaklah kita mengerjakan:

- a. Menunggu tergelincir matahari. Sejak pagi kita hanya bersikap menunggu tergelincirnya matahari. Pada waktu itu bacalah al-Qur'an (terutama surat al-Hasyr), berzikir, mendoa dan sebagainya. Menjelang tergelincir matahari, sunat mandi wukuf dan berwuduklah untuk sembahyang zuhur dan 'ashar (*jama'taqdim*).
- b. Mengerjakan Wukuf. Setelah masuk waktu zuhur (tergelincir matahari), sebaiknya dikalangan kita ada yang berkhotbah, mengingatkan betapa besarnya makna hari Arafah (hari wukuf). Selesai khotbah, laksanakanlah sembahyang zuhur dan 'ashar

(sebaiknya berjama'ah), setelah selesai kerjakanlah wukuf, sebaiknya kita keluar dari kemah ketempat yang panas (berjemur). Keberadaan kita berada di Arafah sesudah tergelincir matahari pada hari 9 zulhijjah itu telah dikatakan mengerjakan wukuf. Pada saat berjemur, mendoalah meminta ampun, meminta keselamatan, meminta petunjuk dan sebagainya. Semua boleh diminta asalkan jangan yang makruh dan yang haram. Di Arafah ini selain kita mendoa untuk diri kita sendiri, juga disuruh mendoakan orang lain. Lakukanlah berulang-ulang seberapa sanggupnya menjelang petang. Kenanglah makna wukuf di Arafah yang membayangkan makna padang mahsyar.

- c. Menunggu terbenam matahari. Walaupun tidak wajib, tetapi sebaiknya kita jangan meninggalkan Arafah ini kecuali sesudah matahari terbenam, karena disunatkan mengerjakan wukuf mengumpulkan siang dan malam.

Ketika matahari terbenam dan waktu maghrib telah masuk, kita berniat akan mengerjakan shalat maghrib nanti di Muzdalifah (jamak Ta'khir). Sebab itu jangan lupa membawa air untuk berwudhu di Muzdalifah nanti.

- d. Berangkat menuju Muzdalifah. Setelah matahari terbenam, kita berangkat menuju Muzdalifah. Di Muzdalifah hendaklah:

- 1) Mengerjakan salat Maghrib dan isya (*jamak Ta'khir*) hendaklah berjamaah.

- 2) Mengambil batu sebanyak 70 (tujuh puluh) buah dan boleh lebih, untuk persediaan kalau nanti ada yang tidak mengenai sasarannya. Tetapi ingat, batu yang lebih tidak boleh terbawa keluar tanah haram, tidak boleh terbawa ke Indonesia dan sebagainya.

- 3) menunggu di Muzdalifah sampai lewat tengah malam (bermalam di Muzdalifah). Orang yang telah berada setelah lewat tengah malam di Muzdalifah, telah memadai baginya kewajiban bermalam di Muzdalifah (tetapi sebaiknya meninggalkan Muzdalifah itu setelah shalat Subuh, dimana cahaya matahari yang akan terbit kelihatan menguning).

3. Pada tanggal 10 Zulhijjah, hendaklah:

- a. Melontar Jumratul Aqabah. Setelah lewat tengah malam, berangkatlah kita meninggalkan Muzdalifah, menuju Mina. Ketika sampai di Masy'aril haram, kita berhenti dan sembahyang

serta mendoa di masjid Masy'aril haram, setelah selesai subuh menjelang matahari terbit barulah kita tinggalkan Masy'aril haram, kalau sulit berhenti, setidaknya-tidaknya kita mendoa ketika melewati Masy'aril haram ini. Sesampainya di Mina, kita tidak bertalbiyah lagi tetapi bertakbir. Setelah kita meletakkan barang-barang ke pemondokan (kemah), lalu kita bersiap untuk melontar jamratul aqabah dengan 7 (tujuh) batu, ketika melontar sebaiknya Ka'bah (Mekah) dikirikan dan Mina dikanankan. Waktu melontar yang lebih baik ialah sesudah terbit matahari, tetapi boleh dikerjakan sesudah lewat tengah malam. Berhati-hatilah melontar, tangan diangkat dan yakin bahwa batu yang dilontarkan itu jelas masuk ke dalam lubang, kalau kurang yakin diulangi lagi. Hari ini kita hanya melontar jamratul aqabah saja.

- b. Bercukur atau bergunting. Setelah melontar, lalu kita bercukur (bergunting). Setelah bercukur (bergunting) dinamakanlah kita telah "tahallul awwal" artinya telah bebas memakai pakaian biasa, tetapi belum bebas bergaul suami isteri.
 - c. Berangkat ke Mekkah untuk Tawaf/Sa'i atau menetap di Mekah. Setelah bercukur, kita boleh memilih antara segera berangkat ke Mekah untuk melakukan tawaf atau sa'i ataupun menetap di Mina, sehingga selesai melontar jamrah pada hari-hari tasyrik, ataupun boleh berangkat ke Mekah pada besoknya (hari kesebelas) bagi orang yang nafar awwal dan besok dan lusa (hari kesebelas dan kedua belas) bagi orang yang nafar tsani). Kalau kita berangkat ke Mekah, maka kita lakukan tawaf ifadhah. Tawaf ini kita lakukan dalam berpakaian bebas, tetapi mesti berwudhu, setelah tawaf, shalat sunat tawaf, mendoa dan sebagainya, kita mengerjakan sa'i. Kerjakanlah dengan khusyu', karena kita pulang ke Mina boleh bermalam.
 - d. Kembali ke Mina. Setelah mengerjakan tawaf dan sa'i, kita boleh singgah ketempat penginapan kita di Mekah, boleh beristirahat menjelang pulang ke Mina. Kemudian kita berangkat kembali ke Mina. Dalam keberangkatan ini hendaklah diperhitungkan agar kita sampai ke Mina sebelum tengah malam, karena bermalam di Mina artinya kita berada di Mina itu lebih dari seperdua malam.
4. Pada tanggal 11, 12, dan 13 Zulhijjah
- a. Berada di Mina, sehingga boleh memilih antara:
 1. hanya 2 (dua) hari saja, yaitu 11 dan 12 zulhijjah, kemudian berangkat meninggalkan Mina menuju Mekah. Dikatakan Nafar

Awwal, tetapi ingat “jangan meninggalkan Mina sesudah terbenam matahari tanggal 12 zulhijjah”. Kalau sudah terbenam matahari, wajib menunggu semalam lagi.

2. Sempurnakan di Mina sampai 3 (tiga) hari, yaitu tanggal 11, 12 dan 13. Selama berada di Mina diwajibkan melontar ketiga-tiga jamarah, yaitu Jamratul ula, Jamratul wustha' dan Jamratul Aqabah.

Pada bagian ini, Nukman menjelaskan kalau melontar jamarah tersebut hendaknya tertib artinya terlebih dahulu jamratul ula, kemudian jamratul wustha dan diakhiri jamratul aqabah. Bagi orang yang udzur seperti sakit, sangat tua dan hamil berat, boleh diwakili, dan hendaklah wakilnya itu melontarkan untuk dirinya terlebih dahulu, setelah itu meniatkan melontar untuk yang diwakilinya.

b. Bermalam di Mina

Bermalam di Mina artinya hendaklah seseorang itu berada di Mina pada malam 11 dan 12 zulhijjah bagi orang yang memilih nafar awal dan malam 11, 12 dan 13 zulhijjah bagi orang yang memilih nafar tsani.

Dalam hal ini Nukman menjelaskan: berlainan halnya dengan bermalam di Muzdalifah, maka bermalam di Mina hendaklah seseorang itu berada di Mina lebih daripada seperdua malam. Pada siang harinya boleh meninggalkan Mina, seperti ke Mekah untuk tawaf. Kemudian selama berada di Mina hendaklah memperbanyak ibadah seperti sembahyang sunat, membaca al-Qur'an berzikir dan berdoa.

c. Meninggalkan Mina

Pada hari ke-12 Zulhijjah bagi orang yang mengambil nafar awwal, dan pada hari ke-13 bagi orang yang mengambil nafar tsani. Hendaklah bertolak meninggalkan Mina menuju Mekah, kalau telah melakukan tawaf/sa'i, maka selesailah pekerjaan haji. Tetapi jika belum mengerjakan tawaf/sa'i maka kerjakanlah tawaf dan sa'i, barulah selesai pekerjaan haji.

Kemudian dijelaskan Nukman bahwa bagi orang yang mengerjakan haji tamattu', menurut Nukman “kewajibannya hanya tinggal satu saja, yaitu: mengerjakan tawaf wada'. Adapun umrah telah dikerjakan sebelum mengerjakan haji. Sedangkan orang yang mengerjakan haji ifrad, maka hendaklah ia mengerjakan umrah wajib. Ketika hendak mengerjakan umrah, keluarlah ke tanah halal, umpamanya ke Tan'im atau Ji'ranah dan berihramlah dari sana lalu

masuk ke Mekah mengerjakan tawaf dan sa'i di masjidil Haram, kemudian bertahallul (bercukur atau bergunting).

Tentang masalah haji ini, Nukman Sulaiman juga menyampaikan peringatan-peringatan ataupun yang perlu diperhatikan bagi orang-orang yang melaksanakan haji. Peringatan-peringatan itu adalah: Orang yang mengerjakan haji tamattu' haji Qiran, tidak bermalam di Muzdalifah, tidak bermalam di Mina, tidak melontar Jamarat, tidak ihram dari Miqat dan tidak mengerjakan tawaf wada', maka mereka wajib membayar denda seekor kambing dan menyembelihnya di tanah haram.

Namun menurutnya, jika tidak sanggup puasa sepuluh hari, dengan rincian tiga hari dikerjakan pada waktu haji dan tujuh hari setelah kembali ke tempat asal. Yang tiga hari tersebut sunat dikerjakan pada hari keenam, ketujuh dan kedelapan zulhijjah, sebab itu hendaklah ihram pada hari kelima, karena mendahulukan puasa dari ihram haji tidak boleh.

Jika puasa tersebut tidak dikerjakan pada waktu haji, baik sengaja ataupun karena telah berlalu ketika melakukan pelanggaran, hendaklah dikerjakan pada hari-hari yang lain dan wajib memisahkan puasa yang tiga hari dengan yang tujuh hari. Pemisahan ini wajib dilakukan selama empat hari ditambah dengan selama masa perjalanan yang biasa dari Mekah ke negerinya dan selama masa orang haji berhenti di Mekah menunaikan hajat mereka sesudah mengerjakan haji.

Itulah beberapa nasehat dan pelajaran yang disampaikan oleh Nukman sulaiman dalam berhaji, yang semuanya dalam dilihat dari bukunya yang berjudul: *Apakah yang kita kerjakan pada tgl. 8 s/d 13 Zulhijjah?*.

I. Penutup

Dari pemaparan di atas, tampak bahwa Nukman cukup berperan dalam pergumulan ummat Islam di Sumatera Utara. Dia adalah pendiri Universitas al-Washliyah (UNIVA) Medan, Universitas Islam terbesar pada waktu itu setelah Universitas Islam Sumatera Utara (UISU) Medan.

Dilihat dari karya-karyanya, keulamaan Nukman terlihat dari penguasaannya terhadap fikih. Nukman juga berperan dalam memajukan organisasi terbesar di Sumut yaitu Jam'iyatul Washliyah. Selama hidupnya ia banyak menwakafkan waktunya untuk kemajuan

Islam dan ummatnya di Sumut, khususnya melalui keaktifannya di al-Washliyah dan UNIVA.

Daftar Pustaka

- Hasballah Thaib. *Universitas Al Washliyah Medan Lembaga Pengkaderan Ulama di Sumatera Utara*, (Medan: UNIVA Medan, 1993).
- Ja'far, *Al Jam'iyatul Washliyah*. Medan: Perdana Publising, 2011.
- Irwansyah, "Kristologi dalam Pandangan al-Ustaz H.M Arsyad Thalib Lubis"
- Hasballah Thaib (ed.), *Syekh H. M. Arsyad Thalib Lubis Pemikiran dan Karya Monumental* Medan: Perdana Publishing, 2012.
- Siradjuddin Abbas, *Ulama Syafii dan Kitabnya dari Abad ke Abad*, Jakarta: Penerbit Pustaka Tarbiyah, 1975, hlm,201-213.
- Hasballah Tahib dan Zamakhsyari Hasballah, *Bersama Almarhum Prof. Drs. H. Nukman Sulaiman*, cet. I, Medan: Perdana Publishing, 2012.
- Ja'far (ed.), "Prof. Nukman Sulaiman dan Etika Akademik" dalam *Al Jam'iyatul Washliyah : Potret Histori, Edukasi dan Filosofi*, Medan : Perdana Publishing, 2011.
- Ibrahim bin Ismail, *Syarh Ta'lim al-Muta'allim Tariqah at-Ta'lum* (Semarang : Toha Putra, tt.) : Bakri Muhammad Syatha. *I'annah at-Talibin* (Surabaya : al-Haramain, Juz II, tt.).
- Ramli Abdul Wahid. "Ustaz Drs. H. Nukman Sulaiman yang Saya Kenal". dalam *Bersama Almarhum Prof. Drs. H. Nukman Sulaiman*, Medan : Perdana Publishing, 2012.
- Nukman Sulaiman, *Akidah Islamiyah*, Medan: Pustaka UNIVA, tt,
- Siradjuddin Abbas, *Ulama-ulama Syafii dan Kitab² nya dari Abad ke Abad*, Jakarta : Pustaka Tarbiyah, 1975.
- Muhammad Bin 'Alawi al-Maliki al-Hasani, *Syarh Manzumah al-Waraqat fi Usul al-Fiqh*, tp. tth.
- Amin al-Kurdi al-Irbili As-Syafii, *Kitab Mursyid al-Awam Li Ahkam As-Siyam 'Ala Mazahib al-Arba'ah*, Mesir : Dar al-Kutub, tt.
- H. Nukman Sulaiman, *Khutbah Hari Raya 1393H-1396 H*, Medan: Yayasan UNIVA, 1976 M.

